

**ETIKA BERPAKAIAN  
PERSPEKTIF  
AL-KITAB DAN AL-QUR'AN**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Theologi Islam (S. Th I)

**Disusun Oleh:**

**Arief Saefullah**  
**Nim. 05520023**

**PRODI PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA  
DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2010**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

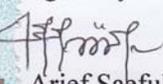
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arief Saefullah  
NIM : 05500023  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta  
Alamat : Jl. Suropati Raya, Blok 1, Gang Almuqoyyim, Tegalgubug,  
Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat 45162  
Judul Skripsi : Etika Berpakaian Perspektif Al-Kitab dan Al-Qur'an

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini adalah *asli* hasil karya atau penelitian saya sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan wajib direvisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (*plagiasi*), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 02 Agustus 2010  
Yang Menyatakan  
  
Arief Saefullah  
NIM. 05520023



METERAI  
TEMPEL  
PAJAK PEMERINTAH RANGKAI  
TOL  
64525AAF223533155  
ENAM RIBU RUPIAH  
6000 DJP



**PENGESAHAN**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1397/2010

Skripsi dengan judul : *ETIKA BERPAKAIAN PERSPEKTIF ALKITAB DAN ALQURAN*

Diajukan oleh :

1. Nama : Arief Saefullah
2. NIM : 05520023
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal: 4 Agustus 2010 dengan nilai : 84,3 B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

**TIM MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

Khoirullah Zikri, S.Ag MASTel  
NIP. 19740525 199803 1 005

Penguji I

Dr. Syaifan Nur MA  
19620718 198803 1 005

Penguji II

Ustadhi Hamsah, M.Ag  
NIP. 19741106 200003 1 001

Yogyakarta, 4 Agustus 2010

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin  
DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.  
NIP: 19591218 198703 2 001

## FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr Arief Saefullah

Lamp : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Arief Saefullah

NIM : 05520023

Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama (PA)

Judul Skripsi : Etika Berpakaian Perspektif Al-Kitab dan Al-Qur'an

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Perbandingan Agama (PA) pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan demikian kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 02 Agustus 2010

Pembimbing



Khoirullah Zikri, S.Ag MASTel

NIP. 19740525 199803 1 005

## MOTTO

*“ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakan dengan sesungguhnya (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”*

*(Al- Insyiroh: 6-8)*

*“ Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. ”*

*(QS. Al-Maidah : 2)*

*Orang yang paling kaya adalah orang yang selalu mensyukuri apa yang diberikan Tuhan baik lahir maupun bathin*

## PERSEMBAHAN

*“ Segala puji hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat tak terhingga kepada penulis, sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada panutan kita Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan agama ini dengan benar dan sempurna.....”*

Karya ini penulis persembahkan untuk orang-orang terkasih yang selalu ada untukku :

- ◆ *Ayahanda (Mas'ud) dan Ibunda (Khotimah)*, untuk setiap tetes keringat mereka, yang tak henti-hentinya berusaha memberikan kehidupan yang layak kepadaku. Setiap Alunan do'a yang selalu menyertai langkah untuk terus maju. Untuk pengorbanan, kesabaran dan kasih sayang yang tidak pernah bisa tergantikan oleh apapun di dunia ini.
- ◆ *Adik-adikku (Nok mely, Liya, Tukha, Lulu dan Nanang Danish)* yang memberikan seberkas Cinta, mereka yang telah ikhlas memberikan jatahnya untukku, dan menjadi pelecut semangat dalam hidupku terima kasih untuk semuanya. Do'a ku semoga kalian bisa lebih baik dari ku.
- ◆ *Semua keluarga besarku (baik yang di Tegalgubug dan Jumbleng)* yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, yang telah memberikan semangat, do'a dan materi kepada penulis, terimakasih atas semuanya.

- ◆ *Untuk Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, semoga aku menjadi alumni yang bisa di banggakan.*
- ◆ *Buat teman baikku (Ade Kurnia), dan seluruh keluarganya. yang selalu menemaniku dikala sedih dan senang, dan telah menerimaku dengan baik.*
- ◆ *Buat teman-teman Alumnus MA Sunan Pandanaran Angkatan 2005, yang selalu ada dalam kebersamaan, selama di pondok dan sampai sekarang.*
- ◆ *Buat teman-temanku yang di Kedai Kopi Klotok dan Sego Macan (Mas Kacir, Nada, dll), yang selalu memberiku apa yang bisa mereka berikan.*
- ◆ *Buat orang-orang yang telah membantuku dan keluargaku selama kuliah, yang mungkin belum penulis tahu. Terimakasih, semoga Allah membalasnya.*

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril sebagai pedoman hidup bagi manusia. Atas rahmat dan ijin-Nya pula akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan atas Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta umatnya hingga akhir zaman, atas segala rahmat dan hidayah Allah SWT yang dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul:

### **“Etika Berpakaian Perspektif Al-Kitab dan Al-Qur'an”.**

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan *jazakumullah khairan katsiran*, kepada berbagai pihak, yang ikut membantu di dalam penyusunan skripsi ini:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam.
2. Bapak Drs. Rahmat Fajri, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama.
3. Bapak Ustadzi Hamsah, S. Ag. M. Ag, selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama, sekaligus sebagai Pembimbing Akademik yang senantiasa berdiskusi dan memberikan jalan keluar dalam berbagai permasalahan akademik.

4. Bapak Khairullah Zikri MASTRel, selaku pembimbing skripsi yang berkanan meluangkan tenaga, pikiran dan waktunya guna memberikan arahan, serta saran-saran hingga selesainya skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen yang telah mengamalkan ilmunya pada mahasiswa, tak terkecuali penulis.
6. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin, dan Staf Jurusan Perbandingan Agama pada Khususnya.
7. Kedua orang tuaku tercinta, yang menaruh harapan besar kepada penulis sehingga penulis mempunyai kesadaran dan semangat yang besar untuk menyelesaikan skripsi ini, dan doa mereka yang tiada akhir untuk keberhasilan penulis.
8. Untuk Keluarga Besar Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, selaku tempat pertama kali aku merantau dan mencari ilmu di Jogja.
9. Serta semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, penulis do'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis baik materi maupun non materi mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah Yang Maha Kuasa, Amin. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberi inspirasi bagi yang mendalami ilmu Perbandingan Agama.

Yogyakarta, 28 Juli 2010  
Penulis

Arief Saefullah

## DAFTAR ISI

|   |            |
|---|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>  | <b>i</b>   |
| <b>HALAMAN MOTTO.....</b>   | <b>ii</b>  |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>  | <b>iv</b>  |
| <b>HALAMAN KATA PENGANTAR .....</b>   | <b>v</b>   |
| <b>HALAMAN DAFTAR ISI .....</b>   | <b>vii</b> |
| <b>ABSTRAK .....</b>  | <b>ix</b>  |
| <br>  |            |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>  | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang Masalah .....   | 1          |
| B. Rumusan dan Batasan Masalah .....  | 8          |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....   | 8          |
| D. Tinjauan Pustaka .....   | 9          |
| E. Kerangka Teori .....   | 12         |
| F. Metode Penelitian .....  | 31         |
| G. Sistematika Penulisan .....  | 34         |
| <br>  |            |
| <b>BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG PAKAIAN .....</b>                               | <b>36</b>  |
| A. Sejarah Pakaian .....  | 36         |
| B. Pakaian dalam Perspektif Agama .....   | 40         |
| C. Fungsi Utama Pakaian .....   | 44         |
| <br>  |            |
| <b>BAB III : ETIKA BERPAKAIAN PERSPEKTIF AL-KITAB DAN AL-<br/>    QUR'AN.....</b> | <b>49</b>  |
| A. Etika Berpakaian Perspektif Al-Kitab .....                                     | 49         |
| B. Syarat-Syarat Pakaian dalam Al-Kitab .....                                     | 60         |
| C. Etika Berpakaian Perspektif Al-Qur'an .....                                    | 65         |
| D. Syarat-Syarat Pakaian dalam Al-Qur'an .....                                    | 77         |

|   |            |
|---|------------|
| <b>BAB IV : PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ETIKA BERPAKAIAN</b>              |            |
| <b>PERSPEKTIF AL-KITAB DAN AL-QUR'AN .....</b>                        | <b>90</b>  |
| A. Persamaan Etika Berpakaian Perspektif Al-Kitab dan Al-Qur'an ..... | 90         |
| B. Perbedaan Etika Berpakaian Perspektif Al-Kitab dan Al-Qur'an ..... | 96         |
| <br>  |            |
| <b>BAB V : PENUTUP .....</b>  | <b>100</b> |
| A. Kesimpulan .....   | 100        |
| B. Saran-Saran .....  | 104        |

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**CURRICULUM VITAE**

## ABSTRAK

### ETIKA BERPAKAIAN PERSPEKTIF AL-KITAB DAN AL-QUR'AN

Keanekaragaman agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya keanekaragaman kitab suci umat beragama adalah merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun. Kristen dan Islam adalah dua diantara keragaman agama tersebut. Dua agama tersebut dengan kitab sucinya Al-Kitab dan Al-Qur'an banyak memberikan tuntunan pada umatnya, termasuk dalam hal etika berpakaian.

Namun demikian, dalam realitas kehidupan sehari-hari banyak ditemui model-model pakaian yang dikenakan masyarakat yang tidak relevan dengan atau tidak merujuk pada apa yang telah diajarkan oleh Al-Kitab dan Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini hendak menggali bagaimana petunjuk Al-Kitab dan Al-Qur'an dalam mengatur etika berpakaian umatnya. Kajian ini juga ingin mencari adakah persamaan dan perbedaan etika berpakaian yang terdapat dalam Al-Kitab dan Al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kualitatif. Tehnik pengumpulan datanya menggunakan kajian kepustakaan (*library research*), dengan sumber data utama berasal dari pustaka, seperti Al-Kitab, Al-Qur'an, buku, dan sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis.

Dari pengolahan data diperoleh hasil bahwa etika berpakaian dalam Al-Kitab dan Al-Qur'an terdapat persamaan dan perbedaan. Baik Al-Kitab dan Al-Qur'an sepakat bahwa aspek fungsionalitas pakaian lebih harus dikedepankan dari pada aspek estetis semata. Secara terpisah, Al-Kitab lebih memberikan makna simbolis terhadap pakaian, seperti misalnya berpakaian adalah upaya untuk meraih rahmat pengudusan, menjadikan pemakainya datang dan memohon pengampunan dosa. Sementara Al-Qur'an menekankan bahwa sala satu fungsi berpakaian adalah untuk menutup aurat. Al-Qur'an bahkan memperinci bagian mana saja yang harus ditutupi oleh pakaian, terutama bagi kaum perempuan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Semua manusia kapan dan dimanapun, maju atau terbelakang, beranggapan bahwa pakaian adalah kebutuhan. Kelompok *nudis* pun yang menganjurkan menanggalkan pakaian, merasa membutuhkannya, paling tidak ketika mereka merasakan sangat dingin. Masyarakat Tuareg di Gurun Sahara, Afrika Utara, menutupi seluruh tubuh mereka dengan pakaian, agar terlindungi dari panas matahari dan pasir yang biasa berterbangan di Gurun terbuka itu. Masyarakat yang hidup di Kutub menggunakan pakaian tebal yang terbuat dari kulit agar menghangatkan tubuh mereka.<sup>1</sup>

Disisi lain, pakaian juga berkaitan dengan rasa keindahan. Seseorang yang berada dipedalaman Papua, misalnya, ketika memakai koteka ratusan tahun yang lalu, pastilah merasa ada unsur keindahan yang ditampilkannya, sebagaimana halnya seorang diplomat negara maju yang mengenakan jas dan dasi pada acara-acara khusus. Seorang perempuan Afrika yang menusuk bibirnya, perempuan India yang melubangi hidungnya, atau kebanyakan perempuan yang melubangi kedua daun telinganya, kesemuanya berupaya menampilkan keindahan melalui apa yang dilakukan dan dipakainya. Disisi lain, seseorang yang memiliki aib dibagian tubuhnya, akan berusaha mengenakan pakaian tertentu untuk

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 31.

menutupinya. Jika dilengan seseorang, ada bekas luka yang menonjol, maka diduga keras ia akan mengenakan pakaian berlengan panjang untuk menutupinya. Seorang yang merasa kebotakan adalah keburukan, akan tampil menutupinya dengan *wig*<sup>2</sup> atau kopiah, sedang jika ia menilainya sebagai pertanda kecerdasan, maka boleh jadi ia tidak berusaha menutupinya. Seorang perempuan Indonesia yang perutnya gendut, tidak akan rela memakai pakaian sari ala perempuan India, karena merasa itu tidak indah, atau dapat menonjolkan keburukannya,. Demikian ini juga, perempuan-perempuan diberbagai tempat berlomba menampakan perutnya antara lain untuk menampilkan apa yang mereka anggap sebagai keindahan. Tetapi sekali lagi, apakah itu memang keindahan? Dahulu gemuk adalah pertanda kesejahteraan hidup dan itu digemari oleh banyak perempuan, tetapi kini banyak diantara mereka yang rela menahan diri tidak makan dan minum, serta berolah raga melelahkan, agar nampak ramping dan kurus. Demikian, ukuran keindahan berubah-ubah serta berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.<sup>3</sup>

Pakaian dapat memberi dampak psikologis bagi pemakainya. Cobalah ke pesta dengan mengenakan pakaian sehari-hari, pasti anda akan merasa rikuh. Sebaliknya, anda akan lebih percaya diri jika memakai pakaian istimewa. Karena itu, sementara negara mengganti pakaian militernya dengan warna dan bentuk lain, setelah kekalahan mereka, agar sisa-sisa pengaruh negatif dari kekalahan terkikis. Para hakim di beberapa Negara memakai *wig* antara lain guna memberi

---

<sup>2</sup> Rambut palsu penutup kepala.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab. Pakaian Wanita Muslimah....* hlm. 32.

kesan wibawa dihadapan yang hadir dipersidangan. Di Indonesia misalnya, ada yang sengaja memakai sorban agar memberi kesan kesalehan atau ketekunan beragama. Ada juga anak-anak muda yang sengaja merobek jeansnya atau memakai kalung dilehernya agar mengesankan paling tidak dihadapan sebayanya, bahwa ia adalah anak muda yang “*funky*” dan mengikuti *trend*. Demikian, pakaian memberi dampak bagi pemakai dan yang melihatnya.<sup>4</sup>

Pakaian adalah sejarah jutaan tahun, pakaian adalah perlepasan dari materi, dan umur pakaian mungkin memang telah sejalan dengan usia manusia dimuka bumi ini. Apakah mungkin pakaian nantinya akan berubah fungsi, sebagai sebuah alat, sebagai sebuah jarak diluar pemaknaan hakikat terdalam dari seorang manusia? Apakah manusia membutuhkan pakaian sebagai komunikasi dalam ragam pentas sosial? Dengan adanya modernitas, pentas sosial yang digantikan oleh televisi, mall dan beragam informasi, pakaian menjadi ilmu tersendiri yang dikaji oleh manusia dan menjadi tanda yang memperluas tentang struktur yang terkait dengan hegemoni mode, trend, politik, industri, golongan bahkan sampai keyakinan atau agama. Pakaian memang mencitrakan tanda yang tidak lagi sederhana seperti dahulu kala. Semenjak diketemukannya metode penggunaan baju dari kulit (berbulu) binatang untuk menghangatkan tubuh kaum *Homo Neanderthal*, untuk menghadapi ganasnya musim dingin, sampai jutaan tahun kemudian di masa kini, penggunaan bulu binatang sebagai sebuah alat komunikasi tentang gengsi, tanda dan martabat, dan kemudian di masa lalu berperang dengan tombak yang terbuat dari bebatuan sampai jutaan tahun kemudian dimasa kini,

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab. Pakaian Wanita Muslimah....* hlm. 33.

masing-masing pelaku peperangan menggunakan rompi dari serat Kevlar untuk melindungi tubuh dari terjangan timah panas. Pakaian saat ini menjadi status simbol, status gengsi, sebuah ideologi yang hidup dimasa modern, bahkan sampai menyeruak kedalam relung wilayah kemanusiaan. Bagaimana Martunis, bocah ajaib yang selamat dari bencana Tsunami di Aceh, dihujani hadiah oleh pihak Badan Sepakbola Portugal, karena menggunakan kostum kesebelasan nasional Portugal, bernomor 10, bertuliskan nama pemain legendaris Portugal, Luis Figo. Pakaian memang menjadi sebuah alat komunikasi yang kemudian mampir kedalam pemahaman tentang diri dan orang lain. Bisa juga memang sah jika pakaian adalah harkat dan kesetiaan tubuh yang tunduk pada insting untuk mengeluarkan pemaknaan tentang identitas diri manusia.<sup>5</sup>

Untuk perkembangan selanjutnya, pakaian adalah konsep dari penanda dan makna atas identitas sebuah diri, yang saya sebutkan disini adalah harkat, martabat, status dalam lingkup sosial dan pergaulan. Dan kemudian, pakaian menjadi alat komunikasi, manusia berkomunikasi secara tidak langsung tanpa membutuhkan upaya untuk melakukan pendekatan secara personal. Dengan kata lain, pakaian mencitrakan sesuatu dan nilai dibaliknya, dan ketika melepas baju hingga telanjang bulat pun, manusia menciptakan pembenaran sendiri yang masih mengkaitkan antara seksualitas, pornografi dan kesepakatan bersama sebagai kaum *Nudist*. Tetapi, apapun wujudnya, pakaian telah meninggalkan nilai dan pemaknaan yang hakiki tentang budaya dan manusia adalah budaya itu sendiri.

---

<sup>5</sup> Wahyudi Pratama, *Busana, kostum, pakaian, baju , kaos, celana, bla bla bla*, dalam <http://www.google.com.html>, akses 17 Maret 2010. Rabu, 21 : 00.

Era yang menyebutkan kebebasan dan modernitas sebagai wahana pikir manusia, menyebutkan dan menciptakan pemahaman pakaian adalah konsep baku antara biologis dan kebutuhan untuk bertahan hidup dengan entitas diri dalam lingkup sosial dan kemasyarakatan. Manusia memang hidup di alam yang berbeda, saat ini dahulu alam adalah sumber utama yang menyakiti tubuh manusia, dan tidak selalu selaras dengan upaya bertahan hidup manusia, sekarang manusia dengan tubuh yang dibungkus beragam tanda dan komunikasinya malah menciptakan perang terhadap alam dan sektor apapun dalam keberlangsungan hidup suatu umat, apakah itu bahan baku tekstil, penebangan hutan, serat organik dan kulit hewan, hasil kerajinan biologis hewan sebagai bahan baku pembungkus tubuh manusia.

Manusia memang hidup di alam yang serba kompleks, sangat padat dan tidak terkira dalamnya. Wahana dunia yang penuh dengan gejolak pemikiran tentang modernitas dan posmodernitas yang mencanangkan nilai-nilai *ambivalen*, tidak jelas dan terkadang abjektif. Era pasca-modernisme telah menyebabkan manusia menghadapi dilema dalam menyikapi masalah sebagai teks, sebagai pemaknaan dalam unsur kehidupan. Begitu banyak teks hadir dengan berbagai pembelaan ilmiah, di tengah krisis kemanusiaan yang beragam kerumitannya. Dan memang pakaian telah berubah fungsi dan imajinasinya. Toh pada akhirnya, kehidupan di dunia ini, lebih dari sekedar pakaian terkait dengan denyut jantung dunia modern saat ini, degup jantung dunia sendiri kemudian adalah naik turunnya, fluktuasi ekonomi dan nilai tukar mata uang, dan posmodern untuk

menganalisa fenomena perkembangan makna pakaian sebagai wacana kritis, adalah buku-buku dan diskusi semata.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, sekarang budaya primitif yang seharusnya kita kubur, telah dihidupkan kembali. Budaya primitif yang dimaksud adalah tampilnya kaum wanita di banyak tempat dalam keadaan telanjang, baik dalam arti sebenarnya atau hanya menutupi sebagian aurat vital dan membiarkan bagian lain bebas terbuka. Penampilan mereka ini tidak lepas dari keinginan untuk menyebutnya sebagai estetik, keindahan, karena wanita adalah sosok makhluk yang perlu tampil indah mempesona.

Meskipun aspek estetika ini dilakukan dengan berbagai cara, termasuk yang tidak lagi memperdulikan memperdulikan rasa malu. Hal ini dikarenakan rasa malu, demikian Ibnu Taimiyah, dipandang hanya selalu menjadi ganjalan untuk berpenampilan bebas tanpa batas.<sup>7</sup>

Dalam konteks kekinian, perdebatan mengenai pornografi dari dahulu hingga sekarang selalu berkisar pada tubuh dan seni serta berpakaian. Pandangan tentang tubuh dan seni yang tidak tepat berakibat fatal pada tindakan atau perlakuan terhadap tubuh itu sendiri dan seni yang tidak indah.

Al-Qur'an dan Hadis menyebut tubuh manusia dengan dua kata, *Jasad* (QS. Al-Anbiya. (21):8 dan Al-A'raf. (7):148) dan *Badan* (QS. Yunus. (10):92). Keduanya sudah menjadi bahasa Indonesia, sebagaimana tubuh. Tubuh, jasad atau

---

<sup>6</sup> Wahyudi Pratama, *Busana, kostum, pakaian....*, akses 17 Maret 2010, Rabu, 21 : 00.

<sup>7</sup> Syaikh Ibnu Taimiyah (dkk), *Jilbab dan Cadar: dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (terj.) Abu Said Al-Anshori, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994), hlm V.

badan adalah unsur fisik material manusia. Karena sifatnya ini tubuh memerlukan perawatan fisik, seperti makan, minum, tempat berlindung dari cuaca dan ancaman, istirahat dan lain lain.

Perkembangan dan perubahan tubuh juga sangat diperhatikan agama. Salah satu konsentrasi agama dalam persoalan tersebut adalah mengenai pakaian dan hubungan fisik. Aturan lain yang berkaitan dengan tubuh adalah menutupinya sesuai ajaran agama. Menutupi tubuh, baik sebagian ataupun keseluruhan sebenarnya merupakan kebutuhan manusia itu sendiri yang ingin terlindungi dari sengatan matahari, terkena hujan, dingin yang menusuk atau yang lainnya. Atas dasar itulah manusia kreatif menciptakan pakaian dan rumah. Tanpa aturan agama sebenarnya manusia sudah sadar akan kepentingan tubuhnya itu.<sup>8</sup>

Berkaitan dengan pakaian ada dua persoalan yang sering diperbincangkan banyak orang, pertama soal batasan aurat, mengapa tubuh tertentu harus ditutupi. Apakah karena ia buruk, kotor, atau jelek. Kedua, pakaian seperti apa yang dianggap cukup menutup aurat. Sedangkan persoalan yang menjadi salah satu pembahasan dalam penelitian ini adalah lebih terfokus pada etika berpakaian dalam Al-Kitab dan Al-Qur'an.

---

<sup>8</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama Al-Qur'an: Jawaban Al-Qur'an Terhadap Problematika Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007), hlm. 240-242.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, agar penelitian ini lebih fokus, maka peneliti merumuskan pokok-pokok penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana etika berpakaian digambarkan dalam Al-Kitab dan Al-Qur'an?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan etika berpakaian menurut Al-Kitab dan Al-Qur'an?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus permasalahan di atas, penelitian tentang "*Etika Berpakaian Perspektif Al-Kitab dan Al-Qur'an*" ini bertujuan untuk mengetahui, mendiskripsikan, dan memahami secara mendalam tentang Etika Berpakain Menurut Al-Kitab dan Al-Qur'an. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui adakah perbedaan Etika Berpakaian dalam Perpektif Al-Kitab dan Al-Qur'an. Adapun kegunaan penelitian ini diantaranya:

1. Pengertian dan pemahaman tentang etika berpakaian perspektif Al-Kitab dan Al-Qur'an dalam penelitian ini diharapkan mampu memberi semangat baru pada para pembaca untuk tetap berpakaian dan bertingkah laku seperti yang telah di ajarkan oleh masing-masing agama.
2. Penelitian ini diharapkan berguna untuk membangkitkan kembali kesadaran manusia, terutama perempuan, bahwa perempuan mempunyai kedudukan yang tinggi di mata Tuhan. Aspek berbusana adalah salah satu media agar kedudukan itu tetap dapat dipertahankan.

3. Dengan adanya pemahaman tentang etika berpakaian perspektif Al-Kitab dan Al-Qur'an, diharapkan juga dapat menjadi tolak ukur untuk bisa berpakaian yang modis sesuai ajaran agama, karena pada hakekatnya agama tidak melarang pemeluknya untuk berpakaian yang indah, cantik, bahkan modis, selama itu tidak bertentangan dengan ajaran agama.
4. Pemahaman tentang etika berpakaian perspektif Al-Kitab dan Al-Qur'an diharapkan bisa meningkatkan kualitas religiusitas manusia terutama kaum perempuan, paling tidak pada penampilan luarnya.
5. Melalui pemahaman tentang etika berpakaian perspektif Al-Kitab dan Al-Qur'an, toleransi antar umat beragama diharapkan semakin membaik, khususnya dalam hal menjaga etika pakaian. Karena dengan memahami konsep berpakaian dalam perspektif masing-masing agama, setidaknya dapat menghindari generalisasi ataupun pelabelan yang terlalu dini.
6. Dapat memberi wawasan dan menambah khasanah keilmuan di bidang ini, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Studi tentang etika berpakaian telah banyak dilakukan dari berbagai kalangan dan dari sudut pandang yang berbeda-beda, baik dalam bentuk buku, skripsi maupun karya ilmiah lainnya. Sesuai kajian yang di bahas, penulis melihat dan menelaah beberapa literatur dan penelitian yang ada kesamaannya dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Pembahasan etika berpakaian

banyak menarik perhatian orang. Ini dikarenakan dalam realitas kehidupan banyak sekali terdapat pelanggaran-pelanggaran. Misalnya banyak orang yang memakai pakaian tidak sesuai dengan ketentuan masyarakat atau dengan ketentuan yang terdapat dalam agama. Tidak jarang kita lihat orang ‘mengumbar’ auratnya, didepan khalayak umum.

Ada beberapa karya ilmiah dilingkungan civitas akademika Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bertemakan etika berpakaian. Akan tetapi karya ilmiah yang berusaha mengkomparatifkan etika berpakaian dalam perspektif Al-Kitab dan Al-Qur’an sejauh ini belum penulis temukan.

Adapun karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain: skripsi M. Khafid, Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang berjudul *Malu dan Pengaruhnya Terhadap Etika Berpakaian Remaja Puteri Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak*. Dalam skripsi ini dibahas etika berpakaian yang benar menurut Islam. Skripsi ini juga memaparkan tingkat turunnya budaya malu dikalangan remaja putri, dan pengaruh turunnya budaya malu terhadap etika berpakaian dikalangan remaja putri.<sup>9</sup>

Jawahirul bukhori, jurusan Tafsir Hadis, mengangkat tema *Hadis-Hadis Tentang Larangan Menjulurkan Pakain Sampai Melebihi Mata Kaki*. Skripsi ini membahas makna dan maksud dari *al-izar* dan mengungkap kembali makna-makna hadis sebagai petunjuk nabi Muhammad SAW, kepada umatnya agar relevan dengan hadis itu sendiri maupun dengan keadaan sekarang.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ty 2532 KHA. Nim 95413030.

<sup>10</sup> Uy 1226 BUK h. Nim 97532400.

Siti Aminatus Sholikhah, jurusan Tafsir Hadis, menulis tentang *Hadis-Hadis Tentang Memanjangkan Pakaian dan Jenggot: Study Ma'anil Hadis*. Skripsi ini membahas pemahaman yang tepat tentang hadis-hadis *isbal* dan memperpanjang jenggot dan konteks makna hadis-hadis *isbal* dan memperpanjang jenggot jika dikaitkan dengan kehidupan masyarakat dewasa ini.<sup>11</sup>

Skripsi Evi Fitriana, jurusan Tafsir Hadis, mengangkat tema *Pandangan Gerakan Salafi Ahl As-Sunnah wa Al-Jama'ah terhadap Hadis-hadis tentang Cara Berpakaian Istri-istri Nabi saw*. Skripsi tersebut membahas konsep Aswaja dalam memahami hadis-hadis nabi dan pandangan gerakan salafi aswaja terhadap hadis-hadis cara berpakaian istri-istri Nabi saw.<sup>12</sup>

Dari sekian skripsi yang penulis temukan hanya skripsi saudara Alfiyah, jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, yang paling terkait dengan kajian yang penulis bahas. Skripsi yang berjudul *Hubungan Antara Persepsi tentang Busana Muslimah Dengan Gaya Berpakaian* ini mengetengahkan persepsi tentang gaya berpakaian, tingkat korelasi antara persepsi tentang busana muslimah dengan gaya berpakaian.<sup>13</sup>

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, sejauh ini penulis belum menemukan karya ilmiah yang khusus membahas etika berpakaian perspektif Al-Kitab dan Al-Qur'an. Karena hal tersebut, penulis mencoba meneliti etika

---

<sup>11</sup> Uy 2377 SHO h. Nim 01530529.

<sup>12</sup> Uy 1264 FIT p. Nim 97532391.

<sup>13</sup> Uy 2446 ALF h. Nim 01540753.

berpakain perspektif Al-Kitab dan Al-Qur'an agar memberikan wawasan keilmuan yang baru, baik untuk penulis pribadi maupun pembaca pada umumnya. Penulis berharap bahwa aspek komparatif prinsip-prinsip berpakaian yang ditawarkan oleh Al-Kitab dan Al-Qur'an menjadikan penelitian ini berbeda dengan tulisan-tulisan lain yang telah ada.

### **E. Kerangka Teori**

Untuk lebih menjelaskan maksud dan sasaran penelitian ini, perlu dijelaskan maksud dari judul yang penulis ajukan. Berpakaian mempunyai kata dasar pakai, yang mendapat awalan ber- dan akhiran -an mempunyai arti menggunakan sesuatu yang dipakai (menggunakan pakaian). Dalam bahasa sehari-hari pakaian sering disebut busana. Dalam hal mengenakan busana, masing-masing agama, baik agama Kristen maupun Islam telah menetapkan kriteria khusus yang harus dipenuhi bagi kaum wanita dengan busana tertentu dan membedakannya dengan kaum laki-laki.<sup>14</sup>

Istilah etika berasal dari kata Yunani *etos*. Dalam bahasa Yunani berarti tempat tinggal (baik dari manusia, maupun dari binatang). Arti ini penting. Etos selalu mempunyai sangkut-paut dengan tempat, di mana kita tinggal dan di mana kita berada. Selain daripada tempat tinggal etos juga berarti *kebiasaan*. Etos dalam arti ini dapat ditemui dalam Kitab Perjanjian Baru.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Abdurrahman Al-Baghdadi, *Emansipasi Adakah dalam Islam: Suatu Tinjauan Syari'at Islam tentang Kehidupan Wanita*, (terj.) Muhammad Ustman Hatim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 64.

<sup>15</sup> J.L. C.H, Abineno, *Sekitar Etika dan Soal-soal Etis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 2.

*“Lalu pergilah Yesus ke luar kota dan sebagaimana ia menuju ke bukit zaitun”.*<sup>16</sup>

*“Aku menjawab mereka, bahwa bukanlah kebiasaan pada orang-orang Romawi untuk menyerahkan seorang terdakwa sebagai suatu anugrah, sebelum ia diberi kesempatan untuk membela diri”.*<sup>17</sup>

Etos bukan saja berarti ‘tempat tinggal’ dan ‘kebiasaan’, tetapi juga “adat-istiadat”. Etos dengan arti ini dapat ditemui dalam Kitab Perjanjian Baru:

*“Orang-orang ini (Paulus dan Silas) mengacau kota kita ini, karena mereka orang Yahudi dan mereka mengajarkan adat-istiadat, yang kita sebagai orang Rum tidak boleh menerimanya dan menurutinya”.*<sup>18</sup>

*“Janganlah kamu sesat! Pergaulan yang buruk merusak kebiasaan(adat-istiadat) yang baik”.*<sup>19</sup>

Dalam nash-nash diatas ini kata ‘etos’ mengandung arti adat kebiasaan, maksudnya suatu adat atau kebiasaan dari suatu bangsa atau suatu golongan. Disamping itu etos juga berarti sifat, karakter atau cara bertindak (menurut suatu norma tertentu).<sup>20</sup>

Dalam bahasa Indonesia istilah “etika” dipakai dalam berbagai hubungan. Misalnya, digunakan untuk menjelaskan apakah kelakuan atau tindakan seseorang baik atau buruk, atau untuk mengetahui norma-norma apakah yang digunakan oleh seseorang untuk tindakan atau perbuatannya, atau untuk mengatakan apakah keputusan seseorang benar atau tidak. Dalam percakapan kita sehari-hari fakta-

<sup>16</sup> Lukas 22: 39.

<sup>17</sup> Kisah para Rasul 35: 16.

<sup>18</sup> Kisah para rasul 16: 20-21.

<sup>19</sup> 1 Korintus 15: 33.

<sup>20</sup> J.L. C.H, Abineno, *Sekitar Etika dan Soal-soal Etis...* hlm. 3.

fakta, kejadian-kejadian, kebiasaan-kebiasaan, keputusan-keputusan dan lain-lain, bukan saja dibicarakan, tetapi juga dinilai secara etis.<sup>21</sup>

Etika biasanya juga didefinisikan sebagai ilmu atau ajaran tentang tindakan manusia, yang dinilai berdasarkan suatu norma etis. Definisi lainnya, dapat juga dikatakan bahwa yang dibicarakan dalam etika ialah pertanyaan tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang apa yang benar dan apa yang salah. Setiap manusia terlibat dalam pertanyaan itu. Tindakan atau perbuatan selalu ditinjau dari sudut itu, yaitu dari apa yang baik dan apa yang buruk.<sup>22</sup>

Al-Kitab adalah kitab suci umat Kristiani. (Kadang-kadang disebut pula dengan istilah Injil, meskipun sesungguhnya hanya keempat kitab pertama dalam Perjanjian Baru yang disebut dengan Injil). Al-Kitab dibagi atas dua bagian utama: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Bagian-bagian utama ini disebut "Perjanjian" karena Allah bangsa Israel membuat perjanjian kepada manusia. Pertama kalinya antara Musa dan bangsa Israel dan kedua kalinya antara Yesus Kristus dan seluruh umat manusia. Hampir semua buku Perjanjian Lama ditulis dalam bahasa Ibrani, kecuali beberapa bagian yang ditulis dalam bahasa Aram dari kitab Daniel sedangkan semua buku Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani.

Istilah Al-Kitab berasal dari bahasa Arab "Al-Kitab" berarti "buku" atau "kitab". Di negeri-negeri berbahasa Arab sendiri Al-Kitab disebut sebagai "Al-Kitab Al-Muqaddas". Dalam bahasa Indonesia, Al-Kitab kadang disebut dengan

---

<sup>21</sup> J.L. C.H, Abineno, *Sekitar Etika dan Soal-soal Etis*.... hlm. 1.

<sup>22</sup> J.L. C.H, Abineno, *Sekitar Etika dan Soal-soal Etis*.... hlm. 5.

istilah Bibel. Filo dan Yosefus menyebut Perjanjian Lama sebagai *bibloi hiërai*. Hieronimus, seorang Bapak Gereja yang disuruh oleh Paus Damasus untuk merevisi Al-Kitab Latin, berkali-kali menyebut Al-Kitab dengan nama Biblia yang merupakan kata dari bahasa Latin yang berarti "buku". Al-Kitab dalam bahasa Inggris menyebut kitab suci sebagai *the Bible*, dan dalam bahasa Jerman sebagai *die Bibel*.<sup>23</sup>

Sedangkan kata Al-Qur'an menurut sebagian ulama adalah bentuk masdar dari fi'il *qara'a-yaqra'u; qira'atan, qur'an*. Hal ini didasarkan pada firman Allah surat Al-Qiyamah ayat 17: "*Sesungguhnya atas tanggung jawab Kamilah mengumpulkan (didada)mu dan (membuatmu pandai) membacanya*". Al-Qur'an memiliki nama-nama atau sebutan lain, di antaranya *Al-Kitab*, dari bahasa Aramia yang bermakna gambaran huruf; *Al-Furqan*, yang berarti memisahkan atau membedakan. *Adz Dzikr*, murni bahasa Arab yang berarti peringatan. *Tanjil*, maksudnya wahyu yang diturunkan Allah dalam hati RasulNya, Muhammad SAW. Al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 144 surat. 86 surat Makkiah dan 38 surat Madaniyyah. Al-Qur'an diturunkan melalui perantara malaikat Jibril, dalam kurun waktu hampir 23 tahun. Kendatipun Al-Qur'an diturunkan dalam kalangan bangsa Arab dan dengan bahasa Arab, Al-Qur'an merupakan kitab dakwah yang

---

<sup>23</sup> Will Durant, *Definisi Al-Kitab*, dalam [http://www.Wikipedia\\_bahasa\\_Indonesia.ensiklopedia\\_bebas/Alkitab.htm](http://www.Wikipedia_bahasa_Indonesia.ensiklopedia_bebas/Alkitab.htm), akses Rabu, 22:35. 30 Juni 2010.

ditunjukkan kepada segenap umat manusia termasuk bangsa-bangsa non Arab dan seluruh umat manusia.<sup>24</sup>

Kristen dan Islam melandaskan doktrin ajarannya pada sebuah kitab atau kitab-kitab wahyu Illahi dan kitab suci, yang terdiri atas firman Allah (baik yang dipahami secara harfiah maupun kiasan). Selain terdapat tumpang tindih dalam berbagai isi kitab-kitab ini, terdapat juga beberapa perbedaan yang jelas. Oleh karena itu berupaya memperkenalkan dan membandingkan aspek-aspek struktural dan sumber kitab-kitab wahyu dan kitab suci. Kitab Wahyu yang diyakini oleh Islam adalah kitab wahyu tunggal, yaitu Al-Qur'an, berkebalikan dengan pembagian kitab-kitab yang ada dalam Al-Kitab Kristen. Kitab-kitab suci yang diyakini oleh Yahudi berjumlah 39 (sebagai mana dicatat dalam Al-Kitab Kristen), sementara kitab-kitab suci agama Kristen mencakup ke-39 kitab Yahudi ini disamping 27 kitab tambahan yang disebut Kitab Perjanjian Baru.<sup>25</sup>

Umat Kristen dan Muslim sepakat bahwa Yesus menyampaikan wahyu dari Allah kepada umat manusia. Sementara kaum muslim memandang wahyu ini bersifat verbal dan sesuai dengan wahyu-wahyu yang diberikan kepada Nabi-nabi lain, umat Kristen cenderung melihat wahyu tersebut merupakan eksistensi aktual dan sosok Yesus itu sendiri. Namun demikian, baik umat Kristen maupun Muslim sama-sama menegaskan bahwa Yesus menyampaikan pesan Injil atau “kabar

---

<sup>24</sup> Muhammad Chirzin, *ALQur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm. 1-2.

<sup>25</sup> Jerald F. Dirk, *Salib di Bulan Sabit, Dialog Antariman Islam-Kristen*, (terj.) Ruslani, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004), hlm. 63.

gembira". Umat Kristen secara khusus menyatakan bahwa wahyu yang berupa kabar gembira ini dipadatkan dalam empat Injil Kanonik Perjanjian Baru. Sebaliknya umat Muslim menyatakan bahwa kitab wahyu yang asli, Injil telah diubah dan sebagian besar telah hilang.<sup>26</sup>

Nabi Muhammad konon menerima wahyu pertamanya tahun 610 M. setelah itu, wahyu-wahyu terus diturunkan secara berangsur-angsur hingga akhir hayatnya pada tahun 632 M. Dengan demikian, Al-Qur'an bisa dikatakan memiliki kelahiran duniawi selama tahun 610 hingga 632 M. dalam rentang waktu 22 tahun, para sahabat Nabi mendengarkan ujaran-ujaran beliau mengenai wahyu-wahyu tersebut, mengingatnya dan menuliskannya di bebatuan, pelepah-pelepah kurma, dan tempat lain yang bisa mereka gunakan untuk menulis.

Setelah Nabi Muhammad wafat pada tahun 632 M. Abu Bakar dipilih sebagai Khalifah Islam pertama. Kira-kira satu tahun kemudian, yaitu sekitar tahun 633 M. Abu Bakar menunjuk Zayd bin Tsabit untuk menulis salinan seluruh Al-Qur'an sebagai mana diwahyukan kepada Nabi Muhammad oleh Allah. Zayd bin Tsabit adalah seorang *hafidz*<sup>27</sup> dan salah seorang juru tulis utama Nabi. Ia menghasilkan salinan lengkap Al-Qur'an baru sekitar satu tahun setelah Nabi wafat. Zayd menggenapi tugas ini dengan menggunakan hafalannya sendiri atas

---

<sup>26</sup> Jerald F. Dirk, *Salib di Bulan Sabit*,..., Hlm. 84.

<sup>27</sup> Orang yang hafal seluruh Al-Qur'an.

seluruh rangkaian wahyu, demikian juga para *hafidz* yang lain, serta bagian-bagian tertulis wahyu tersebut yang bisa diperoleh.<sup>28</sup>

Oleh karena itu, sudah jelas bahwa Al-Qur'an merupakan sebuah dokumen tunggal yang mempresentasikan sumber tunggal dan hanya tergantung pada wahyu-wahyu yang diterima oleh Muhammad. Tidak ada kompilasi yang tambal sulam dan pelapisan dari berbagai bahan dari zaman-zaman yang berbeda, juga tidak ada penulisan ulang editorial atau revisi-revisi reduksionistis atas Al-Qur'an. Berkaitan dengan hal ini, sumber Al-Qur'an yang ditelusuri kembali hingga Nabi Muhammad, secara historis tidak bisa dibantah. Baik ungkapan-ungkapan Muhammad mengenai wahyu yang diterima, baik dilihat atau tidak oleh para pembaca kontemporer sebagai wahyu-wahyu Illahi melalui malaikat Jibril. Ia tetap merupakan sebuah ketetapan religius. Namun demikian, ketetapan historis yang ketat itu sudah sangat jelas. sumber Al-Qur'an seluruhnya mengacu pada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.

Pembedaan jelas harus dilakukan antara ucapan-ucapan Muhammad, baik soal keagamaan maupun nonkeagamaan, dan pengucapan ulangnya atas wahyu-wahyu yang beliau terima. Yang pertama adalah Al-Qur'an, yang kemudian adalah Hadis. Dalam Islam, hanya Al-Qur'anlah yang memiliki status kitab suci. Namun demikian, sebagai sumber pengetahuan dan ajaran keagamaan, kaum Muslim menempatkan hadis sebagai otoritas kedua setelah Al-Qur'an. Jika Al-Qur'an merupakan buku teks utama umat muslim bagi pengujian akhir

---

<sup>28</sup> Jerald F. Dirk, *Salib di Bulan Sabit*,..., Hlm. 68.

kehidupan, di sisi lain, hadis merepresentasikan pembacaan praktis dan pelengkap yang mungkin dapat membantu membedakan antara keberhasilan dan kegagalan menjalani ujian yang sangat penting itu.<sup>29</sup>

Manusia sudah lama mengenal konsep pakaian sebagai antisipasi terhadap perubahan cuaca dan ganasnya alam. Dimana semenjak intelektualitas mengalami evolusi, manusia dalam sejarahnya mulai mempercayakan insting bertahan dalam melihat tubuhnya, untuk mencapai aspek ketahanan dalam hidup. Pakaian kemudian memang sebagai representasi fisik, dari perlindungan terhadap cuaca dalam melindungi organ-organ tubuh dan tubuh biologis manusia itu sendiri. Manusia butuh perlindungan dan pertahanan dalam diri sendiri, sebuah cikal bakal antroposentris, dimana manusia memandang diri lebih unggul dari alamnya, dan berlaku seolah-olah penguasa jagat raya. Manusia telah menciptakan evolusi dan pemahaman tentang pakaian sesuai dengan pentas sejarah dimasanya. Setiap Abad dan masa, serta menciptakan definisi tersendiri tentang apa itu pakaian bagi setiap bangsa-bangsa di dunia ini. Bisa jadi, pakaian memang makhluk 'hidup' tersendiri.<sup>30</sup>

Nabi Adam AS. Ketika masih berada di surga diperingatkan oleh Tuhan: Hai Adam, sesungguhnya ini (Iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu. Jangan sampai ia mengeluarkankamu dari surga, sehingga menyebabkan engkau bersusah payah (dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan).

---

<sup>29</sup> Jerald F. Dirk, *Salib di Bulan Sabit*,..., Hlm. 69.

<sup>30</sup> Wahyudi Pratama, *Busana, kostum, pakaian*..., akses 17 Maret 2010. Rabu, 21 : 00.

Salah satu persoalan yang menyangkut peradaban umat manusia, bahkan kebutuhan pokoknya, ialah persoalan sandang. Pakaian berkaitan bukan saja dengan etika dan estetika, tetapi juga dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya, bahkan iklim. Tidak heran jika Al-Quran berbicara tentang masalah tersebut, walaupun pembicaraannya tidak menyangkut mode atau bentuknya. Yang dibicarakan adalah fungsi dan tujuan berpakaian. Paling tidak ada tiga fungsi pakaian yang disinggung Al-Quran; pertama, memelihara pemakainya dari sengatan panas dan dingin serta segala sesuatu yang dapat mengganggu jasmani. Kedua, menunjukkan identitas, sehingga pemakainya dapat terpelihara dari gangguan dan usilan. Ketiga, menutupi yang tidak wajar kelihatan (termasuk aurat) serta menambah keindahan pemakainya.

Ketiganya hendaknya dapat menyatu pada pakaian yang dikenakan. Yang harus di garis bawahi adalah butir kedua dan ketiga. Identitas seseorang dan garis-garis besar cara berpikirnya dapat diketahui dari pakaiannya. Pakaian seseorang bahkan dapat mempengaruhi tingkah laku dan emosinya. Orang tua yang memakai pakaian anak muda dapat mengalir di dalam dirinya jiwa anak muda. Bila seseorang memakai pakaian kyai, dia akan berusaha berlaku sopan, demikianlah seterusnya.

Demikian pula dengan etika berpakaian dan berbusana. Dalam bersosialisasi dengan segala lapisan kita harus mengedepankan etika tersebut bila ingin dihargai. Tampilan berbusana adalah tampilan kualitas budaya, kepribadian dan moral manusia. Etika dan etiket dalam berbusana tergantung juga pada faktor kondisi budaya, adat, agama, sosial ekonomi, waktu dan lingkungan. Kadangkala

etika tersebut tidak bersifat universal bila dalam kondisi yang berbeda. Misalnya, bila menghadiri perkawinan di suku pedalaman papua, di desa Jawa, di perumahan kota dan hotel berbintang lima sangat berbeda. Kadangkala tidak memakai baju, memakai sandal, memakai kaos, tidak berjas adalah normal dalam tempat tertentu tetapi kadang tidak beretika ditempat tertentu.<sup>31</sup>

Tetapi sebenarnya ada aturan atau tips umum yang dapat digunakan dalam semua keadaan di antaranya adalah :

1. Ditempat umum sebaiknya berpakaian sopan, tidak mengumbar anggota tubuh tertentu yang terlarang.
2. Berpakaian bersih, rapi dan tidak berbau.
3. Berpakaian harus disesuaikan kondisi, baju renang tidak boleh ditempat umum. Demikian pula baju kaos sebaiknya tidak dipakai dalam suasana formal seperti seklah, kantor, seminar, pertemuan bisnis resmi, seminar, perkawinan dan sebagainya.
4. Celana jeans sebaiknya dipakai hanya dalam keadaan non formal, dalam keadaan semi formal sebaiknya dikombinasi dengan jas atau blazer. Dalam keadaan formal sebaiknya tidak dipakai.
5. Pemilihan asesoris seperti topi, gelang, kalung, kacamata juga sangat penting untuk disesuaikan dengan kondisi dan suasana
6. Suasana formal seperti perkawinan, pemakaman, pelantikan jabatan, gelar, harus memakai baju formal

---

<sup>31</sup> Audi Yudhasmara, *Etika Berbusana Dan Berpakaian*, dalam <http://korananakindonesia.wordpress.com/2009/12/06/etika-berbusana-dan-berpakaian/>. Akses minggu, 25 Juli 2010. 02: 40.

7. Pemilihan warna dan model sepatu, baju dan topi juga harus disesuaikan dengan situasi dan waktu. Warna gelap, warna cerah dan warna lembut dijadikan dasar pemilihan busana menyesuaikan kondisi. Demikian juga model baju formal, semi formal dan non formal.
8. Pemilihan jenis baju saat hendak bertemu dengan orangtua, atasan atau orang yang dihormati.

Peranan pakaian begitu besar, sehingga tidak jarang ada negara yang mengubah pakaian militernya setelah mengalami kekalahan. Bahkan misalnya, Turki melarang pemakaian *tarbusy* dan menggantinya dengan topi ala Barat, karena Kemal At-tataruk menilai bahwa *tarbusy* tersebut adalah bagian dari pemikiran kolot yang menghambat kemajuan masyarakatnya. Demikianlah besar pengaruh pakaian pada diri seseorang dan masyarakat. Adalah suatu kekeliruan jika mengingkari pentingnya pakaian, tetapi lebih keliru lagi yang tidak selektif dalam memilih pakaian yang sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Namun demikian, sangat keliru mereka yang mengabaikan petunjuk-petunjuk agama dalam hal berpakaian. Salahlah apabila perasaan seseorang disinggung karena memilih pakaian yang dianggapnya baik. Tetapi lebih salah lagi jika melarangnya memakai suatu pakaian yang dinilai oleh agamanya baik.<sup>32</sup>

Secara sederhana pakaian adalah sesuatu yang digunakan untuk penutup tubuh baik dari bahan kapas/kain, kulit, daun maupun rumput. Pakaian adalah penutup tubuh (aurat), yang dengan penutup tersebut masih memungkinkan orang

---

<sup>32</sup> Dikutip dalam M. Quraish Shihab, *Kisah dan Hikmah Kehidupan*, dalam <http://www.mizan.com>, akses Kamis, 01: 48, 15 Juli 2010.

lain untuk bisa mengenali/mengetahui satu sama lainnya. Dengan busananya tidak menutup orang lain untuk bisa melihat sesamanya. Bukan menyembunyikan seseorang dari pandangan orang lain sehingga tidak bisa dikenali siapa yang ada dibalik pakaian itu. Pakaian itu bagaimanapun kadar dan jenisnya, bahkan biarpun menutup seluruh badan seseorang hingga wajahnya, maka ia tidak menghalangi yang memakainya untuk melihat manusia yang ada di sekelilingnya, dan juga tidak menghalangi orang lain untuk mengenali diri orang tersebut.<sup>33</sup>

Al-Quran paling tidak menggunakan tiga istilah untuk pakaian yaitu, *libas*, *tsiyab*, dan *sarabil*. Kata *libas* ditemukan sebanyak sepuluh kali, *tsiyab* ditemukan sebanyak delapan kali, sedangkan *sarabil* ditemukan sebanyak tiga kali dalam dua ayat. *Libas* pada mulanya berarti penutup, apa pun yang ditutup. Fungsi pakaian sebagai penutup amat jelas. Tetapi, perlu dicatat bahwa ini tidak harus berarti "menutup aurat", karena cincin yang menutup sebagian jari juga disebut *libas*, dan pemakainya ditunjuk dengan menggunakan akar katanya. Kata *libas* digunakan oleh Al-Quran untuk menunjukkan pakaian lahir maupun batin, sedangkan kata *tsiyab* digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir. Kata ini terambil dari kata *tsaub* yang berarti kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula, atau pada keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya. Ungkapan yang menyatakan, bahwa "awalnya adalah ide dan akhirnya adalah kenyataan", mungkin dapat membantu memahami pengertian

---

<sup>33</sup> Abdul Halim Mahmud Abu Syuqqah, *Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Al-Qur'an dan Hadist*, (terj.) Mudzakir Abdussalam, (Bandung: Mizan, 1998) hlm. 16.

kebahasaan tersebut. Ungkapan ini berarti kenyataan harus dikembalikan kepada ide asal, karena kenyataan adalah cerminan dari ide asal.

Ar-Raghib Al-Isfahani, seorang pakar bahasa Al-Quran menyatakan bahwa pakaian dinamai *tsiyab* atau *tsaub*, karena ide dasar adanya bahan-bahan pakaian adalah agar dipakai. Jika bahan-bahan tersebut setelah dipintal kemudian menjadi pakaian, maka pada hakikatnya ia telah kembali pada ide dasar keberadaannya. Hemat penulis, ide dasar juga dapat dikembalikan pada apa yang terdapat dalam benak manusia pertama tentang dirinya. Terlihat jelas bahwa ide dasar yang terdapat dalam diri manusia adalah "tertutupnya aurat", namun karena godaan setan, aurat manusia terbuka. Dengan demikian, aurat yang ditutup dengan pakaian akan dikembalikan pada ide dasarnya. Wajarlah jika pakaian dinamai *tsaub/tsiyab* yang berarti "sesuatu yang mengembalikan aurat kepada ide dasarnya", yaitu tertutup. Dari kata-kata di atas juga tampak bahwa ide "membuka aurat" adalah ide setan, dan karenanya "tanda-tanda kehadiran setan adalah "keterbukaan aurat". Sebuah riwayat yang dikemukakan oleh Al-Biq'a'i dalam bukunya *Shubhat Waraqah* menyatakan bahwa ketika Nabi SAW belum memperoleh keyakinan tentang apa yang dialaminya di Gua Hira, apakah dari malaikat atau dari setan, beliau menyampaikan hal tersebut kepada istrinya Khadijah. Khadijah berkata, "Jika engkau melihatnya lagi, beritahulah aku". Ketika di lain waktu Nabi SAW. Melihat (malaikat) yang dilihatnya di Gua Hira, Khadijah membuka pakaiannya sambil bertanya, "Sekarang, apakah engkau masih melihatnya?" Nabi Saw. menjawab, "Tidak, dia pergi." Khadijah dengan penuh keyakinan

berkata, "Yakinlah yang datang bukan setan (karena hanya setan yang senang melihat aurat)".<sup>34</sup>

Kata ketiga yang digunakan Al-Quran untuk menjelaskan perihal pakaian adalah *sarabil*. Kamus-kamus bahasa mengartikan kata ini sebagai pakaian, apa pun jenis bahannya. Hanya dua ayat yang menggunakan kata tersebut. Satu di antaranya diartikan sebagai pakaian yang berfungsi menangkal sengatan panas, dingin, dan bahaya dalam peperangan (QS Al-Nahl: 81). Satu lagi dalam surat Ibrahim ayat 50 tentang siksa yang akan dialami oleh orang-orang berdosa kelak di hari kemudian, pakaian mereka dari pelangkin. Dari sini dapat dipahami bahwa pakaian ada yang menjadi alat penyiksa. Tentu saja siksaan tersebut karena yang bersangkutan tidak menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang diamanatkan oleh Allah SWT.<sup>35</sup>

Ada empat fungsi utama pakaian, yaitu: a. Pakaian sebagai penutup ‘sau-at’ (aurat). Sau-at diambil dari kata *sa-a yasv-u* yang berarti buruk, tidak menyenangkan. Kata ini sama maknanya dengan aurat yang diambil dari kata ‘ar’ yang berarti onar, aib, tercela. Keburukan yang dimaksud tidak harus dari arti sesuatu yang pada dirinya buruk, tetapi bisa juga karena adanya faktor lain yang mengakibatkannya buruk. Tidak ada satupun bagian tubuh yang buruk, karena semuanya baik dan bermanfaat, termasuk aurat. Tetapi bila dilihat orang lain maka keterlihatan itulah yang buruk.<sup>36</sup> b. Pakaian sebagai perhiasan: Perhiasan

---

<sup>34</sup> Sisca, *Pakaian Wanita dalam Islam*, dalam, <http://sisca.wordpress.com/wanita-dalam-pandangan-islam/pakaian-wanita-dalam-islam/>, akses Kamis, 01: 09, 15 Juli 2010.

<sup>35</sup> Sisca, *Pakaian Wanita dalam Islam...*, akses Kamis, 01: 09, 15 Juli 2010.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah...*, hlm. 161.

adalah sesuatu yang dipakai untuk memperelok. Salah satu fungsi utama dari perintah berpakaian, sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an adalah sebagai perhiasan.<sup>37</sup> c. Pakaian untuk perlindungan: Pakaian dapat memberi pengaruh psikologis terhadap pemakainya. Itulah sebabnya di sekian negara mengubah pakaian militernya setelah mengalami kekalahan. Di Mesir pada masa kekuasaan Muhammad Ali yang berasal dari Turki (1805-1849 M) hingga akhir masa raja Faruq (Juli 1952 M), kaum pria mengenakan penutup kepala *tharbusy* yang berasal dari Turki, tetapi begitu terjadi revolusi dibawah pimpinan Naseer, *tharbusy* ditinggalkan guna menghidupkan rasa nasionalisme dan mengikis habis pengaruh Turki.<sup>38</sup> d. Pakaian sebagai penunjuk/identitas: Dalam fungsinya sebagai penunjuk/identitas, pakaian akan memberikan ciri tersendiri, terutama ciri sekaligus pembeda antara laki-laki dan wanita. Antara wanita kafir dengan wanita muslimah. Sehingga dengan demikian harkat dan martabat wanita muslimah serta orang Islam umumnya lebih dihargai dan dijaga. Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59.

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلٌّ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا



<sup>37</sup> Lihat surat Al-A'raf ayat 26, "Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan".

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah....*, hlm. 33.

Artinya: “*Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya<sup>39</sup> ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”

Sedangkan dalam Al-Kitab di jelaskan bahwa berpakaian yang baik adalah tidak berlebihan.

*“Demikian juga hendaknya perempuan. Hendaklah ia berdandan dengan pantas, dengan sopan dan sederhana, rambutnya jangan berkepang-kepang, jangan memakai emas atau mutiara ataupun pakaian yang mahal-mahal”.*<sup>40</sup>

*“Sebab, jika ada seorang masuk ke dalam kumpulanmu dengan memakai cincin emas dan pakaian indah dan datang juga seorang miskin ke situ dengan memakai pakaian buruk, dan kamu menghormati orang yang berpakaian indah itu dan berkata kepadanya: "Silakan tuan duduk di tempat yang baik ini!", sedang kepada orang yang miskin itu kamu berkata: "Berdirilah di sana!" atau: "Duduklah di lantai ini dekat tumpuan kakiku!”.*<sup>41</sup>

Dalam tradisi Islam, ada riwayat dari Abdullah bin Umar r.a. berkata, Rasulullah saw. Bersabda:

مَنْ لَيْسَ تَوْبَ شَهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللَّهُ تَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ أَلْهَبَ فِيهِ نَارًا (رواه أبو داود)

Artinya: “*Barang siapa yang memakai pakaian kemashuran di dunia, maka Allah akan memakaikan kepadanya pakaian kehinaan pada hari kiamat, kemudian dinyalakan untuknya api neraka.* (HR Abu Daud).

Hadis ini mengisyaratkan kepada orang yang mengenakan pakaian yang menyimpang dari pakaian masyarakat Islam, dan bermaksud menarik perhatian

---

<sup>39</sup> Jilbab ialah sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada.

<sup>40</sup> Timotius 2: 9.

<sup>41</sup> Yakobus 2: 2-3.

manusia serta ingin menjadi mashur. Memang benar bahwa memelihara tradisi itu merupakan suatu yang dianjurkan, seyogyanya seorang muslim antusias terhadapnya. Akan tetapi bila dituntut oleh dorongan yang baik atau di dorong oleh suatu keperluan untuk mengenakan pakaian yang berbeda dengan kebiasaan manusia, maka tidaklah dilarang. Karena itu sesuai dengan kadar dan kebutuhan atau kemaslahatan.<sup>42</sup>

Pakaian juga menjadi identitas bagi seorang muslim. Hal ini sesuai dengan penjelasan Nabi Muhammad SAW berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
عَلِيَّ تَوْبَيْنِ مُعْصَفَرَيْنِ، فَقَالَ: إِنَّ هَذِهِ مِنْ ثِيَابِ الْكُفَّارِ فَلَا تَلْبَسْنَهَا. (رواه  
مسلم)

Artinya: “Abdullah bin Amr bin Al-‘Ash berkata, “Rasulullah saw, melihat aku mengenakan dua pakaian yang keduanya bercelup kuning. Maka, beliau berkata, “Sesungguhnya ini termasuk pakaian orang-orang kafir, maka janganlah engkau memakainya.” (HR Muslim).<sup>43</sup>

Hadis diatas dengan tegas menghendaki seorang muslim memiliki dan menunjukkan identitas kemuslimannya meskipun memakai pakaian tertutup bukanlah monopoli masyarakat Arab, dan bukan pula berasal dari budaya mereka tetapi mereka diajarkan memakainya sebagai penegasan identitas. Menurut Murthadha Munthahari, pakaian penutup (seluruh badan wanita) telah dikenal

---

<sup>42</sup> Dikutip dalam Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita, Jilid 4*, (terj.), Chairul Hakim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 371-372.

<sup>43</sup> Dikutip dalam Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita.....*, hlm. 378.

dikalangan banyak bangsa-bangsa kuno dan lebih melekat pada orang-orang Sassan Iran, dibandingkan dengan di tempat-tempat lain. Pakaian tertutup muncul di pentas bumi ini jauh sebelum datangnya Islam. Di India dan Iran lebih keras tuntutannya dari pada yang diajarkan Islam.<sup>44</sup>

Sementara pakar menyebut beberapa alasan yang diduga oleh sementara orang yang mengakibatkan adanya keharusan bagi wanita untuk memakai pakaian tertutup, alasan-alasan tersebut antara lain adalah alasan filosofis yang berpusat pada kecenderungan ke arah kerahiban dan perjuangan melawan kenikmatan dalam rangka melawan hawa nafsu manusiawi. Alasan kedua yang diduga oleh sementara orang mengantar kepada keharusan memakai pakaian tertutup adalah alasan keamanan. Pada masa lalu, yang kuat seringkali merampas yang bukan saja harta benda orang lain, tetapi juga istrinya, apalagi jika sang istri cantik. Konon Nabi Ibrahim a.s terpaksa menyatakan bahwa yang bersamanya adalah saudara perempuannya, padahal dia adalah istri beliau, karena khawatir istrinya dirampas oleh Penguasa pada waktu itu. Alasan ketiga yang diduga oleh sementara orang sebagai penyebab lahirnya pakaian tertutup serta menghalangi wanita keluar rumah adalah alasan ekonomi. Mereka menduga bahwa lelaki mengeksploitasi wanita dengan menugaskan mereka melakukan aneka aktifitas untuk kepentingan lelaki.<sup>45</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pakaian tertutup bukanlah berasal dari budaya masyarakat Arab setelah datangnya Islam. Kedatangan Islam

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah ...*, hlm. 36.

<sup>45</sup> Alasan ini jelas bukan alasan Islam, karena dalam pandangan Islam, wanita sebagai istri berhak memperoleh dari suaminya segala kebutuhannya.

tentunya kemudian memberikan nuansa lain. Al-Qur'an dan As-Sunnah berbicara tentang pakaian dan memberi tuntunan menyangkut cara-cara berpakaian yang baik.

Al-Qur'an, misalnya, menegaskan bahwa, pakaian adalah termasuk nikmat Allah yang diberikan kepada hamba-hambaNya. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-'Araf ayat 26.

يَدْبِنِيَّ عَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيثًا وَلِبَاسٍ  
 التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Wahai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Mudah-mudahan mereka selalu ingat”.<sup>46</sup>

Seperti dalam Islam, Al-Kitab juga membahas tentang aurat sebagaimana yang terdapat dalam Imamat 18:6-7

“Siapapun di antaramu janganlah menghampiri seorang kerabatnya yang terdekat untuk menyingkapkan auratnya. Akulah Tuhan. Janganlah kausingkapkan aurat isteri ayahmu, karena ia hak ayahmu, dia ibumu, jadi janganlah singkapkan auratnya.”<sup>47</sup>

Dalam berpakaian, manusia hendaknya berpakaian yang baik, yaitu yang menutupi auratnya, baik sebagian ataupun seluruhnya.<sup>48</sup>

<sup>46</sup> Toko Kitab Mubarakatan Toyyibah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 153.

<sup>47</sup> Imamat 18:6-7.

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah...*, hlm. 37-40.

## F. Metode Penelitian

Manusia pada dasarnya selalu ingin tahu yang benar. Untuk memenuhi rasa ingin tahu ini, manusia sejak zaman dahulu telah berusaha mengumpulkan pengetahuan. Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Pengetahuan tersebut diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain. Salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan adalah dengan menggunakan metode penelitian sebagai untuk memperoleh kebebasan ilmu pengetahuan atau pemecahan suatu masalah.<sup>49</sup> Metode adalah cara yang teratur dan sigtimatis untuk pelaksanaan sesuatu atau cara kerja.<sup>50</sup> Metode penelitian adalah cara kerja atau strategi atau cara untuk melakukan penelitian ilmiah.<sup>51</sup> Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian dalam penelitian *Etika Berpakaian dalam Perspektif Al-Kitab dan Al-Qur'an* ini adalah penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mana sumber datanya berasal dari bahan pustaka, yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah, mengolah dan mengembangkan data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis.

---

<sup>49</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Metodologi penelitian Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet ke 2, 2002), hlm. 10.

<sup>50</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 461.

<sup>51</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 83-84.

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian terdapat beberapa pendekatan yang bisa dilakukan, akan tetapi dalam penelitian ini penulis memilih pendekatan historis. Dengan pendekatan ini penulis dapat membaca, menelaah, mengolah dan mengembangkan data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis.

Sejarah atau histori adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Melalui pendekatan sejarah seorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis.

Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Dalam hubungan ini Kuntowijoyo telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama yang dalam hal ini Islam, menurut pendekatan sejarah. Ketika ia mempelajari Al-Qur'an ia sampai pada satu kesimpulan bahwa pada dasarnya kandungan Al-Qur'an itu terbagi menjadi dua

bagian. Bagian pertama, berisi konsep-konsep, dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan.<sup>52</sup>

### 3. Analisis dan Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang menyangkut dua agama besar ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif-komparatif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan ke dalam obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya<sup>53</sup>. Sedangkan metode komparatif adalah membandingkan atau memeriksa dua hal<sup>54</sup>, dalam hal ini untuk mengetahui persamaan dan perbedaan etika berpakaian dalam perspektif Al-Kitab dan Al-Qur'an. Dan metode yang digunakan untuk menganalisa data-data yang terkumpul dan yang sudah diseleksi adalah dengan menggunakan metode deduktif dan induktif. Metode deduktif adalah perolehan data atau keterangan yang bersifat umum, kemudia diolah untuk mendapatkan rincian yang bersifat khusus. Dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data-data yang bersifat umum. Seperti, fungsi pakaian secara umum agar dapat memahami fungsi pakaian menurut Al-Kitab dan Al-Qur'an. Metode induktif adalah cara berfikir yang bertolak dari fakta-fakta yang khusus kemudian kita tarik kesimpulan yang bersifat umum. Dalam Al-Kitab dan Al-Qur'an akan dijelaskan etika berpakaian yang benar, dari itu kita dapat menerapkan dalam

---

<sup>52</sup> Dikutip dalam Amir Tajrid, *Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam*, dalam <http://wone-educationnetwork.blogspot.com/2007/03/html>, akses Rabu, 09: 50, 30 Juni 2010.

<sup>53</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 61.

<sup>54</sup> Peter Salim, *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 2000), hlm. 316.

kehidupan sehari-hari yang lebih bersifat umum. Peneliti juga menggunakan metode analisis isi (*contens analysis*). Yaitu untuk menganalisis data dan mengolah data selanjutnya diperoleh hasil dan pemahaman dari berbagai data. Data-data yang diperoleh baik dari Al-Kitab dan Al-Qur'an, adalah bersifat data-data umum, selanjutnya dianalisis dan diolah agar memberi pemahaman yang baik tentang konsep berpakaian yang sebenarnya.

### **G. Sistematika Penulisan**

Agar dalam penelitian “Etika Berpakaian dalam Perspektif Al-Kitab dan Al-Qur'an” ini lebih mendalam maka akan dipaparkan dalam beberapa bab, sebagai berikut:

**Bab Pertama**, adalah pendahuluan. Dalam bab ini peneliti mencoba memaparkan secara garis besar mengenai permasalahan yang akan diteliti dan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam meneliti “Etika Berpakaian dalam Perspektif Al-Kitab dan Al-Qur'an”. Langkah-langkah tersebut berisi latar belakang masalah, yang memaparkan gambaran awal terkait dengan persoalan yang penulis teliti, selanjutnya berisi rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian.

**Bab Kedua**, adalah membahas tentang sejarah pakaian secara umum, sejarah pakaian ditinjau dari agama dan fungsi utama pakaian itu sendiri. Bahasan yang tercantum dalam bab ini bertujuan untuk mengantarkan peneliti memahami etika berpakaian secara lebih baik dan mendalam.

**Bab ketiga,** membahas tentang etika berpakaian dari masing-masing agama, yaitu dalam perspektif Al-Kitab dan dalam perspektif Al-Qur'an. Dan aplikasi yang berkembang dari masyarakat masing-masing agama tersebut yaitu masyarakat yang mengimani Al-Kitab dan Al-Qur'an.

**Bab keempat,** dalam bab ini peneliti mencoba mendiskripsikan dan memaparkan pokok-pokok bahasan penelitian, yaitu tentang perbedaan dan persamaan etika berpakaian dalam perspektif Al-Kitab dan Al-Qur'an. Ini akan dipaparkan sebaik mungkin, karena kalau pemaparannya kurang baik akan menimbulkan kesalah-pemahaman tentang etika berpakaian yang terkandung dalam Al-Kitab dan Al-Qur'an.

**Bab kelima** adalah bab penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian sebagai jawaban atas pokok-pokok masalah yang telah diuraikan sebelumnya. Serta berisi saran-saran dan himbauan yang sifatnya membangun dan berguna untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

Dilihat dari kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian sejarah pakaian dalam Al-Kitab dan Al-Qur'an tidak bisa lepas dari kejadian yang dialami Adam dan Hawa. Pada dasarnya Adam dan Hawa diciptakan tidak telanjang bulat, akan tetapi semua berubah setelah mereka memakan buah khuldi yang dilarang oleh Tuhan. Saat auratnya terlihat dengan spontan mereka mencari penutup seadanya. Karena pada hakekatnya manusia memiliki sifat dasar mal, oleh karena itu kebutuhan akan pakaian adalah kebutuhan manusiawi, tanpa ketentuan agama pun manusia membutuhkan pakaian sebagai pelindung dari cuaca dan yang lainnya.

Sedangkan sejarah pakaian sampai saat ini belum ada kepastian kapan, dimana, dan bagaimana pakaian itu terbentuk. Sementara ilmuan berpendapat bahwa manusia baru mengenal pakaian sekitar 72.000 tahun yang lalu, ini dibuktikan dengan ditemukannya pakaian Homo Sapiens yang terbuat dari kulit hewan untuk menghangatkan tubuhnya. Lalu sekitar 25.000 tahun yang lalu barulah ditentukan cara menjahit pakaian dan mulai saat itu model dan jenis pakaian mulai dikembangkan.

Al-Kitab menerangkan etika berpakaian yang sebenarnya, karena pakaian harus menjadi pakaian tobat yang membuat manusia memohon akan datangnya

penebus dosa yang telah diperbuatnya pakaian juga untuk melindungi manusia yang tersesat terhadap dosa. Selain itu pakaian yang dikenakan manusia sekarang adalah pakaian pengganti yang bertujuan untuk bertobat, atas apa yang telah diperbuat Adam dan Hawa saat masih di Surga.

Sedangkan kriteria pakaian yang dijelaskan dalam Al-Kitab adalah pakailah pakaian yang baik dan benar, yaitu pakaian yang melambangkan kesederhanaan. Pakaian tidak untuk kesombongan/pamer. Pakaian tidak boleh transparan atau memperlihatkan bentuk tubuh. Pakaian yang baik juga tidak boleh menyerupai pakaian lawan jenis. Sedangkan untuk perempuan diwajibkan berkerudung sebagai perhiasan dan lambang ketaatan.

Kristen dan Islam sebagai agama yang sempurna bagi pemeluknya, dan Al-Kitab dan Al-Qur'an sebagai pedoman yang *universal* juga mengatur masalah berpakaian atau berbusana. Masing-masing agama telah menentukan pakaian keagamaannya dengan tujuan, agar manusia tidak mengenakan pakaian sesuai keinginannya sendiri, akan tetapi agama juga tidak melarang pemeluknya untuk berpakaian yang indah, bersih bahkan modis, karena pada dasarnya ketentuan itu dibuat bukan untuk mengekang umatnya, tetapi memberi petunjuk untuk hidup yang lebih baik, dengan cara berpakaian yang baik dan sopan. Kalau tidak demikian maka akibatnya akan lebih buruk. Kebobrokan moral adalah salah satu yang diakibatkan karena berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan agama.

Berpakaian yang baik adalah kunci agar keharmonisan hidup tetap terjaga. Akan tetapi berpakaian yang sopan belum tentu menjamin hal tersebut, karena kesopanan dalam berpakaian berbeda-beda. Kesopanan di dunia Barat berbeda dengan keindahan di dunia Timur. Oleh karena itu agama Kristen menganjurkan pada umatnya agar berpakaian yang indah dan menyesuaikan dengan lingkungan dan kebudayaan setempat.

Persamaan etika berpakaian dalam Al-Kitab dan Al-Qur'an terletak pada: *Pertama*. Berpakaian yang baik, sopan dan benar dan melambungkan kesederhanaan. bentuk, bahan dan harganya harus berkualitas sederhana, *Kedua*. Pakaian tidak diperbolehkan mengenakan bahan transparan dan menampakkan bantuk tubuh, *Ketiga*. Tidak Menyerupai Pakaian Laki-laki. *Keempat*. Bagi perempuan diwajibkan berkerudung/jilbab.

Adapun perbedaannya terdapat pada kedetailan Al-Qur'an dalam memberikan ketentuan tentang batasan aurat, dan hal ini tidak dilakukan oleh Al-Kitab. Dan Al-Qur'an misalnya, memerintahkan bagi kaum perempuan untuk mengulurkan kerudung/jilbab sampai ke dada sedangkan dalam Al-kitab hanya memerintahkan untuk berkerudung dan tidak menjelaskan berkerudungnya sampai batasan mana.

Persamaan etika berpakaian yang ada dalam Al-Kitab dan Al-Qur'an adalah sebuah anugrah yang telah diberikan Tuhan kepada umat manusia di bumi, baik yang beragama Kristen, Islam maupun agama yang lain, untuk itu diharapkan kita bisa

berpegang teguh pada ajaran kitab suci masing-masing, untuk kehidupan yang lebih baik.

Perbedaan etika berpakaian yang dijelaskan dalam Al-Kitab dan Al-Qur'an jangan dijadikan sebagai suatu yang dapat memecahkan kerukunan antar umat beragama, tetapi dengan adanya perbedaan tersebut kita bisa saling mengerti etika berpakaian antar umat beragama dan terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Al-Kitab dan Al-Qur'an meskipun berbeda dalam melihat makna simbolis berpakaian namun keduanya sepakat bahwa etika berpakaian harus lebih memperhatikan aspek fungsionalitas dan kepatutan daripada aspek estetis semata.

Inti dari etika berpakaian perspektif Al-Kitab dan Al-Qur'an adalah bagaimana kita mengekspresikannya dalam kehidupan di masyarakat. Karena pada kenyataannya masih banyak orang-orang yang mengerti ketentuan-ketentuan berpakaian tetapi masih belum bisa melaksanakannya. Seperti yang terjadi di Indonesia, misalnya masih banyak orang yang tidak malu menampakan auratnya dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Saran-Saran**

Setelah melakukan penelitian ini, kesimpulan akhir yang penulis capai bukanlah sebuah kebenaran yang mutlak, akan tetapi masih membutuhkan banyak pertimbangan baik yang berifat praktis maupun akademis. Penelitian ini merupakan potret kecil yang coba penulis kemukakan, alangkah baiknya jika penelitian lebih lanjut dapat dengan lebih luas pembahasannya, baik materi maupun subyek yang akan deteliti, terutama kajian tentang Al-Kitab harus lebih mendetail, karena dalam penelitian ini penulis merasa belum detail membahas tentang etika berpakaian yang terdapat dalam Al-Kitab.

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti berharap agar aspek-aspek selain yang peneliti bahas dapat dikemukakan agar memberikan sebuah keilmuan yang dapat dijadikan tolak ukur yang lebih baik dalam mengembangkan penelitian tentang etika berpakaian perspektif Al-Kitab dan Al-Qur'an.

Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat memberi keilmuan yang baru, terutama dalam memandang dan menyikapi fenomena-fenomena berpakaian yang terjadi di masyarakat dewasa ini. Bagi perkembangan ilmu, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama dan ilmu-ilmu lain yang bersangkutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gahfur, Waryono. *Hidup Bersama Al-Qur'an. Jawaban Al-Qur'an Terhadap Problematika Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007.
- Abineno, J.L. C.H. *Sekitar Etika dan Soal-Soal Etis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Abu Syuqqah, Abdul Halim Mahmud. *Kebebasan Wanita. Jilid 4*. (terj.) Chairul Hakim, Jakarta: Gema Insani Press. 1997.
- Abu Syuqqah, Abdul Halim Mahmud, *Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Al-Qur'an dan Hadist*. (terj.) Mudzakir Abdussalam, Bandung: Mizan. 1998.
- Al-Asqolani, Hafidz bin Hajar. *Bulughul Maram*, Semarang: Toha Putra, tanpa Tahun terbit.
- Al-Baghdadi, Abdurrahman. *Emansipasi Adakah dalam Islam: Tinjauan syari'at tentang Kehidupan Wanita*, (terj.) Muhammad Utsman Hatim, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Al-Bani, Syaikh Nasiruddin. *Jilbab Wanita Muslimah*, (terj.) Abu Shafiyah, Yogyakarta: Media Hidayah, 2002.]
- Al-Ghifari, Abu. *Jilbab Seksi*, Bandung: Media Qalbu, 2005.
- Al-Mansur, Abu Abdillah. *Wanita dalam Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1986.
- Al-Mundziri, Imam. *Ringkasan Shahih Muslim*, (terj.) Achmad Zaidun, Jakarta: Pustaka Amani, 2003.
- Al-Qalami, Abu Fajar dan Abdul Wahid Al-Banjari. *Terjemahan Riyadhulussalihin*, tanpa Tahun terbit, Gita Media Press, 2004.
- Ambarwati K.R, dan Muhammad Al Khattani. *Jilbab Antara Trend dan Kewajiban*, Jakarta: Wahyu Press, 2003.
- Anggota PI. KI. *Seri Mutiara Iman: Apakah yang Diharapkan Allah dari Seorang Wanita*, (terj.) Fenny Veronika, Yogyakarta: Gloria, 2005.
- Anggraini, Intan. *Fungsi Pakaian*, dalam <http://www.google.com/pakaian/translate.htm>, akses Jum'at 14: 45, 11 Juni 2010.

- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasby. *Hukum-Hukum Fiqih Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Asni, Nur. *Pelaksanaan Peraturan Pemakaian Busana Muslimah di Universitas Islam Indonesia*”, Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.
- Bless, W. *Kumpulan Artikel: Pakaian dan Tubuh Rohaniawan*, Semarang: Kanisius, 1964.
- Budi Purnmo, Aloys. *Makna Salib: Bagi Umat Manusia Sepanjang Zaman*, Malang: Dioma, 2002.
- Churches, Christian. <http://www.Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas/Alkitab.htm>. akses Rabu, 22:35. 30 Juni 2010.
- Chirzin, Muhammad. *ALQur'an dan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1998
- Darminta, SJ. “Spiritual Pakaian Religius”, *Rohani*, No 2, tahun ke-54, Februari, 2007.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: Karya Toha Putra, tanpa tahun terbit.
- Departemen Agama RI. *Busana Muslimah dan Permasalahannya*, Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984.
- Durant, Will. *Definisi Al-Kitab*, dalam <http://www.Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas/Alkitab.htm>. akses Rabu, 22:35. 30 Juni 2010.
- F. Dirk, Jerald. *Salib di Bulan Sabit, Dialog Antariman Islam-Kristen*, (terj.) Ruslani, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- F. Stanley, Charles. “Mentari Pagi”, *Sentuhan Hati*, vol 10. No 06, April 2010.
- Hakim, Arif. *Pakaian, Tubuh dan Identitas*, dalam <http://www.google.com/Wikipedia Bahasa Indonesia. localhost/pakaian, tubuh dan identitas.htm>, akses Jum'at 14: 40, 11 Juni 2010.
- Hamid Al Bilali, Syaikh Abdul. *Jangan Takut Melawan Setan*, (terj.) Wahyu, dalam <http://www.google.com/melepaskan pakaian manusia html>, akses Jum'at 14: 45, 11 Juni 2010.

- Husain Al-Hakim, Ali. *Tata Busana Islam* (versi singkat dari The Islamic Modest Dress, Karya Munthadha Munthahari) dalam “Membela Perempuan: Menakar feminimisme dengan Alur Agama”, Jakarta: Al Huda, 2005.
- Istadiyanta. *Hikmah Jilbab dalam Pembinaan Akhlak*, Solo: CV. Ramadhani, 1984.
- Jabir El-Jazairi, Abu Bakar. *Pola Hidup Muslim (Minhajul Muslim): Thaharah, Ibadah dan Akhlak*, (terj.) Rachmat Djatmika dan Ahmad Supeno, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Jacob, Tom. “Biarawan dengan Spiritualitas Awam”, *Rohani*, Februari 1984.
- Jauhari, Johar. *Belajar Mendesain Pakaian*, dalam <http://www.wikipedia.com.pakaian/translate.htm>, akses 11 Juni 2010, Jum'at 19 : 45.
- Konferensi Wali Gereja. *Iman Katolik: Buku Informasi dan referensi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Lembaga Al-Kitab Indonesia. *Perjanjian Baru*, Bogor: Percetakan Lembaga Al-Kitab Indonesia, 1982.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Kitab Suci Perjanjian Lama, Jilid I*, Jakarta: Arnoldus Ende, 1973.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Kitab Suci Perjanjian Lama Jilid II*, Jakarta: Arnoldus Ende, 1973.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Kitab Suci Perjanjian Baru*, Jakarta: Arnoldus Ende, 1973.
- Mohammad Fachruddin, Fuad. *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Muhammad Al Jamal, Ibrahim. *Fiqih Wanita Muslimah*, (terj.) Anshari Ummar Sitanggal, Semarang: CV. Asy-Syifa, 1996.
- Munir, Zaldy. *Aurat Menurut Perspektif AlQur'an dan Bible*, dalam <http://www.com/AuratMenurutPerspektifAlQur'andanBible.htm>, akses Jum'at 19: 55, 11 Juni, 2010.
- Munthahari, Murtadha. *Hijab, Gaya Hidup Wanita Islam*, (terj.) Agus Efendi dan Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Mizan, 1994.

- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Metodologi penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet ke 2. 2002.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola. 1994.
- Prabuningrat, Sitoresmi. “Gejolak Kebangkitan Busana Muslimah di Indonesia”, dalam Aswab Machasin (eds.) *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Konsep Estetika*, Jakarta: Yayasan festival Istiqlal, 2007.
- Pratama, Wahyudi. *Busana, Kostum, Pakaian, Baju , Kaos, Celana, Bla Bla Bla*, dalam <http://www.google.com.html>, akses 17 Maret 2010. Rabu, 21: 00.
- Raffa. *Asal-Usul Busana*, dalam <http://www/asal-usul-busana-dari-catatan-di-buku.html>. akses Minggu 23: 35, 03 Juli 2010.
- Ritonga, S. *Pakaian untuk Badan*, dalam <http://www.google.com-Pakaian Untuk Badan.htm>, akses Sabtu, 23: 45, 03 Juli 2010.
- Ryu. *Renungan Siang: Bible Word*, dalam <http://www.google.com.mode-pakaian-di-AIKitab.html>, akses Kamis 14: 30, 09 Juni 2010.
- Salim, Peter. *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 2000.
- Scrapman. *Sejarah Masyarakat Mengenal Pakaian*, dalam <http://www.gogle.com.scrapman On The Blog.htm>, akses Jum'at 14: 50, 11 Juni 2010.
- Shahab, Husain. *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta: Mizan, 1983.
- Shihab, M. Quraish. *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Kisah dan Hikmah Kehidupan*, dalam <http://www.mizan.com>, akses Kamis, 01: 48, 15 Juli 2010.
- Sisca. *Pakaian Wanita dalam Islam*, dalam, <http://sisca.wordpress.com/wanita-dalam-pandangan-islam/pakaian-wanita-dalam-islam/>, akses Kamis, 01: 09, 15 Juli 2010.
- Sisca. *Pakaian Untuk ke Gereja*, dalam <http://www.google.com-Pakaian untuk ke Gereja - Forum Diskusi Kristen.htm>, akses Kamis 16: 25, 15 Juli 2010.

- Sudiarja. SJ. A. "Di Balik Pakaian Biara", *Rohani*, no 02 tahun ke-54, Februari, 2007.
- Sukur Dister, Nico. "Hidup Berkaul Mulai Saja Berbuat yang Bisa Diperbuat", *Rohani*, Mei 1983.
- Supodo. "Sekitar Kaul Religius", *Rohani*, Mei 1985.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Surtiretna, Nina. *Anggun Berjilbab*, Bandung: Al-Bayan, 1999.
- Syamsil, Beryl C. "Akar Sejarah Busana Muslimah", dalam Aswab Machasin (eds.) *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Konsep Estetika*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- Tajrid, Amir. *Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam*, dalam <http://wolk-educationnetwork.blogspot.com/2007/03/html>, akses Rabu, 09: 50, 30 Juni 2010.
- Taimiyah, Syaikh Ibnu (dkk). *Jilbab dan Cadar Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (terj.) Abu Said Al Anshari, Jakarta: Pedomon Ilmu Jaya, 1994.
- Taufik, R, dkk. *Khasanah Busana Muslim*, Bandung: Pustaka, 1993.
- Thalib, M. *Analisis Wanita dalam Bimbingan Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1987.
- Toko Kitab Mubarakatan Toyyibah. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kudus: tanpa tahun terbit.
- Yudhasmara, Audi. *Etika Berbusana Dan Berpakaian*, dalam <http://korananakindonesia.wordpress.com/2009/12/06/etika-berbusana-dan-berpakaian/>. Akses minggu, 25 Juli 2010. 02: 40.